

**PERDAGANGAN BURUNG KICAU DI WILAYAH RESOR BIHA,
TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN, PESISIR BARAT,
LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

ADESIA NINDI KIRANA

NPM 2117021100



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PERDAGANGAN BURUNG KICAU DI WILAYAH RESOR BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN, PESISIR BARAT, LAMPUNG

Oleh

ADESIA NINDI KIRANA

Perdagangan burung kicau telah menjadi salah satu ancaman keanekaragaman hayati di Indonesia. Tingginya permintaan pasar semakin mendorong tingkat perburuan yang tinggi untuk burung kicau di alam. Seperti halnya di Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, dimana data sebelumnya menunjukkan tingkat perburuan burung kicau yang tinggi. Apabila kondisi ini berlanjut, dikhawatirkan akan terjadi krisis populasi burung kicau di alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis burung, status konservasi burung, sumber burung dan karakteristik masyarakat yang terlibat dalam perdagangan burung kicau, melalui survei pasar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan dokumentasi serta diinterpretasikan secara kualitatif menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan cara mewawancarai kios-kios burung dengan menggunakan alat bantu seperti GPS (*Global Positioning System*), kuesioner, alat tulis dan alat perekam suara.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebanyak 48 jenis burung yang diperdagangkan 71% berstatus *Least Concern*, 13% *Near Threatened*, 8% *Endangered*, 6% *Vulnerable*, dan 2% *Critically Endangered* menurut IUCN Redlist 2025. Sumber burung yang diperdagangkan diketahui 71% kios aktif

mengandalkan burung hasil tangkapan dari kawasan konservasi, sementara 29% hasil budidaya. Perdagangan burung kicau tentunya memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal namun juga berpotensi merusak keseimbangan ekosistem. Penelitian ini diharapkan memiliki dampak yang luas dan berkontribusi pada pengembangan kebijakan, pengelolaan sumber daya alam dan konservasi biodiversitas di wilayah Resor Biha.

Kata Kunci: Burung Kicau, Perdagangan Burung Kicau, Konservasi, Resor Biha

ABSTRACT

SONGBIRD TRADE IN BIHA RESORT, BUKIT BARISAN SELATAN NATIONAL PARK, WEST COAST, LAMPUNG

By

ADESIA NINDI KIRANA

The trade in songbirds has become one of the threats to biodiversity in Indonesia. High market demand has further encouraged high levels of hunting for songbirds in the wild. This is the case in Biha Resort, Bukit Barisan Selatan National Park, where previous data shows high levels of songbird hunting. If this condition continues, there are concerns that there will be a crisis in the songbird population in the wild. The purpose of this study is to identify the types of birds, their conservation status, the sources of the birds, and the characteristics of the communities involved in the songbird trade through market surveys. Data collection was carried out using purposive sampling and documentation methods and interpreted qualitatively using *Miles and Huberman's* model analysis. Data collection was carried out directly by interviewing bird stalls using tools such as GPS (*Global Positioning System*), questionnaires, writing instruments, and voice recorders. Based on the research results, it was concluded that of the 48 species of birds traded, 71% were classified as *Least Concern*, 13% as *Near Threatened*, 8% as *Endangered*, 6% as *Vulnerable*, and 2% as *Critically Endangered* according to the 2025 IUCN Red List. It was found that 71% of active stalls relied on birds captured from conservation areas, while 29% relied on birds from breeding operations. The songbird trade certainly has a positive impact on the local

economy but also has the potential to damage the balance of the ecosystem. This research is expected to have a broad impact and contribute to policy development, natural resource management, and biodiversity conservation in the Biha Resort area.

Key words: Songbirds, Songbird Trade, Conservation, Biha Resort

**PERDAGANGAN BURUNG KICAU DI WILAYAH RESOR BIHA,
TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN, PESISIR BARAT,
LAMPUNG**

Oleh

ADESIA NINDI KIRANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SAINS**

Pada

Jurusan Biologi

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PERDAGANGAN BURUNG KICAU DI WILAYAH
RESOR BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT
BARISAN SELATAN, PESISIR BARAT
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Adesia Nindi Kirana

NPM

: 2117021100

Jurusan/Program Studi : Biologi/S1 Biologi

Fakultas

: Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Jani Master, M. Si.
NIP. 198301312008121001

Pembimbing II

Luhur Septiadi, M. Sc.

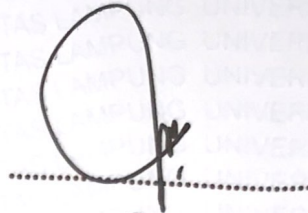
2. Ketua Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung

Dr. Jani Master, M. Si.
NIP. 198301312008121001

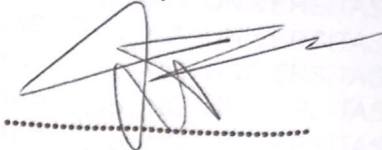
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Jani Master, M. Si.**

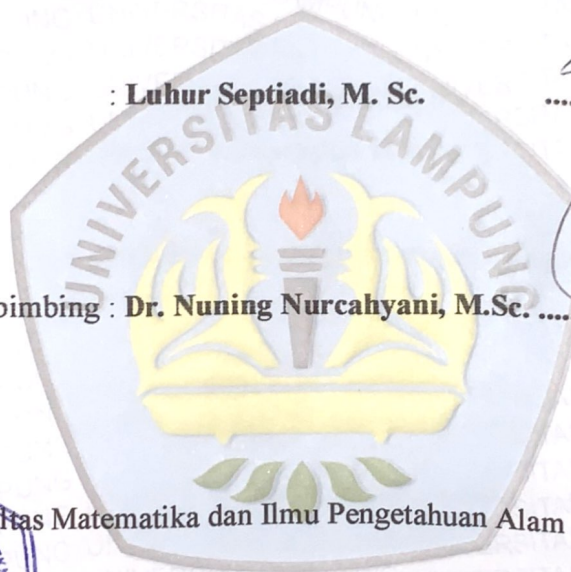
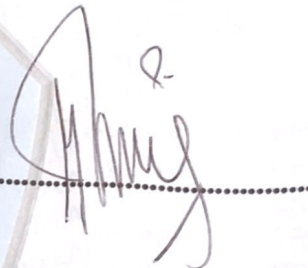


Sekretaris : **Luhur Septiadi, M. Sc.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Nuning Nurcahyani, M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Dr. Eng. Heri Satria, S.Si., M.Si.
NIP. 197110012005011002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Juli 2025**

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adesia Nindi Kirana
NPM : 2117021100
Jurusan : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung

menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya berjudul :

“Perdagangan Burung Kicau Di Wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Pesisir Barat, Lampung”

Adalah **benar** karya saya sendiri, baik gagasan, metode, hasil dan analisisnya. Selanjutnya saya juga tidak keberatan jika sebagian atau seluruh data di dalam skripsi tersebut digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi, sepanjang nama saya disebutkan.
Jika di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik serta bersedia menerima tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 16 Juli 2025
Yang menyatakan,



Adesia Nindi Kirana
NPM. 2117021100

RIWAYAT HIDUP



Adesia Nindi Kirana dilahirkan di Pardasuka, Pringsewu, Lampung, pada tanggal 15 Desember 2003. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara keluarga Bapak Asep Faturahman dan Ibu Desmiyansi. Penulis menempuh pendidikan pertamanya di Taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pardasuka, Pringsewu pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan

Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Pardasuka dari tahun 2009 hingga 2015. Penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pringsewu dan lulus pada tahun 2018. Penulis melanjutkan kembali pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pringsewu dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis tercatat sebagai salah satu mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten praktikum mata kuliah Ekologi Terestrial dan Analisis Dampak Lingkungan. Penulis melakukan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada semester 4 di Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) – Lab. Kawasan Sains dan Teknologi (KST) Samaun Samadikun, Bandung pada tahun 2023 dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada semester 7 di *Wildlife Conservation Society – Indonesia Program* (WCS-IP) Kotaagung, Tanggamus, Lampung pada tahun 2024.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Periode II di Desa Muara Tembulih, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2024. Penulis melaksanakan Kerja Praktik di Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) – Lab. Kawasan Sains dan Teknologi (KST) Samaun Samadikun, Bandung pada Desember 2023 – Januari 2024 dengan judul **Interpretasi bakteri *Escherichia***

***coli* dengan menggunakan metode petrifilm di Instalasi Pengolahan Air Limbah Bojongsoang, Bandung.**

Penulis juga seringkali mengikuti kegiatan organisasi di luar kampus seperti Aiesec Future Leaders (AFL) Summer Peak pada tahun 2023 dan komunitas mahasiswa seperti Novo Club Batch 2 yang diinisiasi oleh PT Paragon Technology and Innovation (ParagonCorp) pada tahun 2023. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan sosial seperti Karya Wisata Ilmiah (KWI) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FMIPA Unila pada tahun 2021.

Dengan segala rasa syukur dan penuh perjuangan dalam proses pembelajaran yang ditempuh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdullilah hira'bil'alam, Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kepada Allah atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya. Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

“Saya persembahkan tulisan ini teruntuk Ayah dan Ibu sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada kedua Orang Tua saya yang telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta yang senantiasa mendoakan, dan memberikan semangat serta dukungan sepenuh hati”

“Teruntuk Abang dan Adik-adik tercinta, terimakasih untuk segala kehadiran, pengorbanan dan dukungan serta doa yang selalu menyertai dalam proses perjalanan kehidupan ini”

“Karya ini juga saya persembahkan kepada Para Guru dan Dosen, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan”

“Tak lupa juga karya ini saya persembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini bagaimanapun kondisi serta keadaannya.

“Untuk semua orang yang telah mendukung penulis, terima kasih banyak”

“Terima kasih Almamater Tercinta, Universitas Lampung”

MOTTO

Sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Allah memang tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah. Tetapi, dua kali Allah berjanji bahwa :

“Fa inna ma’al-‘usri yusra, inna ma’al-‘usri yusra”

(QS. Al-insyirah : 5-6)

“We suffer more in imagination than in reality”

(Seneca)

“I believe in the person I want to become”

(Lana Del Rey)

Ketika aku melibatkan Allah dalam semua rencana dan impianku, dengan penuh keikhlasan dan keyakinan, aku percaya tidak ada yang tidak mungkin untuk diraih bahkan ketika jalannya sesulit itu, it's getting harder, but don't forget why you started, you have to finish what you started and don't give up on your self, you can do it!

(Penulis)

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang mana berkat rahmat dan karunian-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perdagangan Burung Kicau Di Wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Pesisir Barat, Lampung”**. Skripsi ini salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Lampung. Selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Eng. Heri Satria, M.Si. selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung.
3. Ibu Kusuma Handayani, M.Si. selaku Ketua Prodi Biologi S1 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Jani Master, M.Si. selaku Ketua Jurusan Biologi S1 sekaligus pembimbing utama yang telah sabar dalam membimbing, meluangkan waktu, memberikan arahan, bantuan serta ilmu selama proses penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Prof. Tugiyono M.Si, Ph.D. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Biologi FMIPA Unila.
6. Bapak Luhur Septiadi M.Sc. selaku pembimbing kedua yang telah sabar dalam membimbing, memberikan arahan, bantuan serta ilmu hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Ibu Dr. Nuning Nurcahyani, M.Sc. selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran serta ilmu hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen FMIPA Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan motivasi berharga.
9. Bapak dan Ibu staf Universitas Lampung yang telah membantu selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Bapak Firdaus Rahman, M.Si., selaku Manager Wildlife Conservation Society (WCS) Indonesia Program (IP), Kota Agung, Lampung. Terima kasih atas kesempatan, ilmu dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian.
11. Keluarga besar WCS-IP Kotaagung, Mas Bayu, Mas Laji, Mas Kirai, Mba Erinda, Mba Firda, Mba Wiwin, Mba Mutia, Mba Yesi, Muzi dan yang lainnya, atas ilmu, bantuan dan dukungannya selama proses penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Keluarga besar Resor Biha, Pak Taufiq, Pak Janji, Pak Wirotto, Pak Gito, Mas Riki, Mas Suyit dan yang lainnya, atas bantuan dan dukungan selama proses penelitian ini kepada penulis.
13. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang senantiasa memberikan kasih sayang tanpa batas, cinta yang penuh, doa yang tulus, dukungan yang kokoh, serta nasihat bijak sedari kecil hingga penulis beranjak dewasa dan dalam setiap langkah kecil perjalanan kehidupan penulis.
14. Kepada saudaraku, abang Nanda Fathur Aliyansi dan adikku Nazwa Putri Nabila serta Nazila Khaira Wilda yang selalu menghibur dan memberikan semangat dan doa yang menembus langit.
15. Kepada sepupuku Uni Ayu, Uni Fira, Uni Resti, Uni Kia dan Uni Suci atas motivasi, dukungan, cinta, nasihat dan doa kepada penulis.
16. Semua keluarga besarku *Sarinah Squad* atas dukungan dan cinta yang luar biasa dan doa yang selalu menyertai langkah penulis.
17. Semua teman-teman seperjuangan *Rusuh squad* Septi, Mar'atun, Silvia, Hanna, Nabila, Maila, Mala, Adel dan Izul atas segala waktu yang senantiasa mendengarkan keluh kesah, memberikan bantuan, kebersamaan dan dukungan yang tiada henti sedari bangku sekolah menengah pertama sampai

penulis berada dititik ini. Dan penulis berharap persahabatan ini akan tetap bersama selamanya dalam suka dan duka.

18. Semua teman-teman seperjuangan *Lorem Ipsum* Nicken, Salsa, Lutfiyah dan Didi, atas waktu, kebersamaan dan dukungan kepada penulis yang selalu kebersamai dan mentertawakan kehidupan menuju dewasa ini.
19. Semua teman-teman seperjuangan *Rich Auntie* Jeni, Hani, Feby dan Marcella atas kebersamaan dan dukungan yang luar biasa kepada penulis selama masa perkuliahan di Jurusan Biologi hingga terselesaikannya skripsi ini.
20. Semua teman-teman seperjuangan *C for Cumlaude* Petrus, Merlin, Meida, Ersas, Laila, Lidya, Azizah, Hafidz, Dhefia, Kia dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas bantuan, kebersamaan dan dukungan kepada penulis sedari penulis menjadi mahasiswa baru hingga penulis menjadi mahasiswa akhir.
21. Last but not least, I wanna thank me for everything happen in my life especially in my college life, long story short, I survived.

Akhir kata Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini dan jauh dari kata sempurna, namun Penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita yang membacanya.

Bandar Lampung, 16 Juli 2025

Adesia Nindi Kirana

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pemikiran	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Perdagangan Satwa dan Ancaman Biodiversitas	6
2.2 Aviculture	8
2.3 Peran Ekologis dan Ekonomis Burung Kicau	10
2.4 Survei Pasar Burung	14
2.5 Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....	15
2.6 Resor Biha	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Waktu dan Tempat	19
3.2 Alat dan Bahan	21
3.3 Rancangan Percobaan.....	21

3.4 Prosedur Penelitian.....	21
3.4.1 Identifikasi Jenis Burung Kicau.....	21
3.4.2 Wawancara Pemilik Kios Burung Kicau	22
3.4.3 Analisis Data.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Hasil Identifikasi Burung Kicau yang Diperdagangkan.....	27
4.1.1 Jenis Burung yang Ditemukan.....	28
4.1.2 Status Konservasi dan Status Perlindungan.....	30
4.2 Jaringan dan Pola Distribusi Perdagangan	34
4.2.1 Jaringan Distribusi	34
4.2.2 Pola Distribusi.....	35
4.3 Karakteristik Demografis dan Sosial Ekonomi Masyarakat	37
4.4 Dampak Ekologis dan Ekonomis Perdagangan Burung.....	42
4.5 Upaya Pencegahan Perdagangan Ilegal.....	47
V. KESIMPULAN DAN SARAN	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Informasi Pribadi.....	22
2. Informasi Kios.....	22
3. Informasi Biodiversitas	23
4. Jenis Burung yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha	28
5. Status Konservasi dan Perlindungan Burung Kicau yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha.....	30
6. Harga Burung Kicau yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha.....	45
7. Sebaran Jenis Burung Kicau yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha....	58
8. Gambar Jenis Burung yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	5
2. Morfologi burung.....	10
3. Peta Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....	16
4. Peta Wilayah Resor Biha	19
5. Peta Wilayah Pesisir Selatan.....	20
6. Peta Wilayah Ngambur	20
7. Asal Burung Kicau yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha	27
8. Status Konservasi Burung Kicau yang Diperdagangkan	32
9. Status Perlindungan Burung Kicau yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha	33
10. Pola Distribusi Perdagangan Burung Kicau Resor Biha.....	35
11. Jenjang Pendidikan Pedagang Burung Kicau yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha.....	40
12. Pengetahuan Biodiversitas Pedagang Burung Kicau	40
13. Latar Belakang Usaha Pedagang Burung Kicau yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha	41
14. Rentang Pendapatan Pedagang Burung Kicau yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha	44
15. Persentase Rentang Harga Burung Kicau yang	45
16. Perbandingan Jumlah Burung Kicau Mei dan Juli yang Diperdagangkan di Wilayah Resor Biha	57
17. Kegiatan Wawancara	70

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asia merupakan salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, termasuk Asia Tenggara yang sangat kaya akan spesies di dalamnya (Myers *et al.*, 2000). Namun wilayah ini tengah menghadapi ancaman besar yang nyata, yaitu perdagangan satwa liar (Nijman, 2022). Perdagangan satwa liar termasuk industri yang bernilai miliaran dolar (Wilson-Wilde, 2010) karena mencakup sektor domestik, regional, maupun internasional, sehingga permasalahan ini merupakan ancaman utama dalam dunia konservasi di Asia Tenggara (Nijman, 2022). Asia Tenggara saat ini tengah menghadapi risiko kepunahan burung kicau yang sangat tinggi, atau yang lebih dikenal dengan *Asian Songbird Crisis* (Sykes, 2017; Nijman *et al.*, 2019). Melalui pertemuan dan konvensi ‘‘Asian Songbird Crisis Summit’’ didapatkan fakta bahwa isu ini sangatlah mengkhawatirkan (Marshall, 2020).

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi teridentifikasi berkontribusi dalam perdagangan dan perburuan ilegal berbagai satwa liar dilindungi, yang melibatkan ratusan spesies dan jutaan individu (Jepson dan Ladle, 2005). Indonesia juga tengah menghadapi tantangan yang lebih besar mengingat banyaknya satwa endemik, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu sumber utama dalam perdagangan satwa di dunia. Sayangnya, peraturan perdagangan satwa liar, meskipun didukung oleh ratifikasi *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) namun belum sepenuhnya efektif diterapkan di Indonesia, terutama dalam hal pengawasan dan penegakan hukum. Hal ini menyebabkan masih banyak satwa, termasuk burung kicau

terancam punah akibat adanya perdagangan ilegal ini (Karesh *et al.*, 2005; Smith *et al.*, 2009; Harfoot *et al.* 2018).

Pasar burung kicau di Indonesia cukup berkembang pesat, terutama di wilayah Jawa dan Sumatra. Tingginya permintaan menyebabkan burung-burung ditangkap secara besar-besaran dari alam, meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk mengembangkan penangkaran burung kicau. Namun, perdagangan burung liar tetap berlangsung secara terbuka, baik di pasar tradisional maupun daring, yang dapat menimbulkan dampak serius terhadap konservasi spesies asli (Chng *et al.*, 2015; Eaton *et al.*, 2015; Harris *et al.*, 2016; Nijman *et al.*, 2019). Dampak dari perdagangan burung ini tidak hanya membahayakan spesies yang ada di wilayah Sumatra, namun juga spesies yang bermigrasi melalui kawasan ini (Nijman *et al.*, 2022).

Dalam konteks perdagangan burung kicau, hobi masyarakat dalam mendengarkan suara burung kicau turut berkontribusi terhadap meningkatnya permintaan. Di Indonesia, terdapat lebih dari 1500 jenis burung, sebagian di antaranya adalah burung kicau (Dewanto dan Sitanggang, 2009). Tingginya keanekaragaman burung ini telah mendorong tumbuhnya komunitas penggemar burung kicau yang semakin marak di berbagai daerah (Iskandar, 2014; Iskandar, 2015). Kontes kicau burung pun sering digelar, mulai dari skala regional hingga nasional. Fenomena ini menimbulkan ancaman besar terhadap populasi burung liar, terutama dengan maraknya penangkapan burung dari alam untuk memenuhi permintaan pasar (Turut, 2012).

Berdasarkan survei sebuah organisasi konservasi nasional burung Indonesia yang didukung oleh Pelestarian Burung Indonesia (PBI), telah dilakukan survei pasar di enam kota yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Jogjakarta, Surabaya, dan Denpasar pada tahun 2006 dengan jumlah 1.781 responden, ditemukan bahwa 95% diantaranya memiliki hewan peliharaan dimana 40% diantaranya memelihara burung kicau. Hal ini menunjukkan tingginya peminat burung kicau (Abdurrazaq dan Prasetyawan, 2019) yang mengakibatkan tingginya permintaan pasar sehingga mendorong perburuan di alam semakin tinggi, termasuk kawasan konservasi. Kawasan konservasi

dengan habitat alami, tentu saja mendukung keberadaan berbagai jenis burung kicau sehingga menjadikannya lokasi yang rentan oleh aktivitas perburuan.

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki habitat penting bagi berbagai jenis burung, namun bentuk kawasan yang memanjang dan berbatasan langsung dengan banyak desa penyangga menyediakan kemudahan akses ke dalam kawasan sehingga aktivitas perburuan seringkali ditemukan. Resor Biha, TNBBS, merupakan salah satu wilayah yang rentan, dimana ditemukan 21 titik lokasi perburuan pada tahun 2018, 17 titik lokasi perburuan pada tahun 2020, mengacu pada data SMART-Patrol. Berdasarkan hasil profiling pelaku perburuan, diduga burung-burung yang ditangkap di dalam kawasan, disetorkan kepada kios-kios terdekat di wilayah Resor Biha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut aktivitas perdagangan burung kicau serta dampaknya terhadap konservasi spesies burung di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Pesisir Barat, Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis burung kicau yang seringkali diperdagangkan di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong perdagangan burung kicau di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan?
3. Bagaimana upaya pencegahan yang sudah dilakukan untuk mengatasi perdagangan burung kicau di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan?
4. Bagaimana dampak keseimbangan ekologis burung kicau di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan?

5. Bagaimana dampak ekonomi lokal yang dihasilkan dari perdagangan burung kicau di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

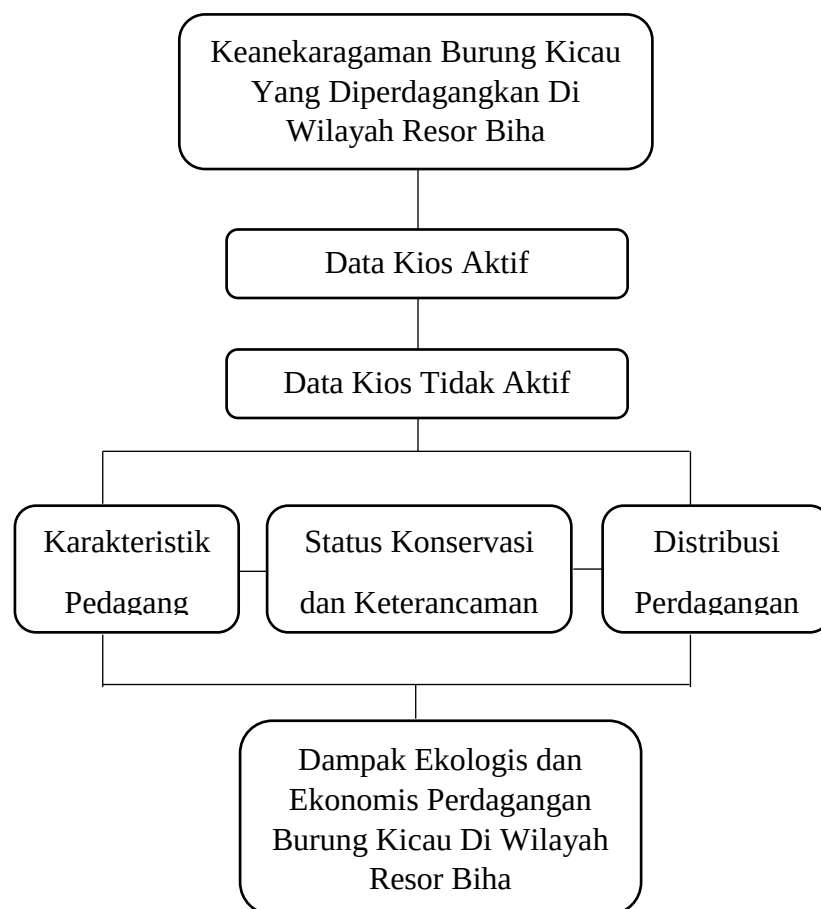
1. Mengidentifikasi jenis dan status konservasi burung kicau yang diperdagangkan di sekitar wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung.
2. Mengidentifikasi sumber burung kicau yang diperdagangkan di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung.
3. Mengidentifikasi karakteristik demografis, sosial ekonomi, serta motivasi masyarakat yang terlibat dalam perdagangan burung kicau di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi yang besar sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam aspek akademis maupun praktis. Adanya penelitian ini dapat mengidentifikasi spesies burung kicau yang paling banyak diperdagangkan dan terancam populasinya serta membantu memahami dampak perdagangan burung kicau terhadap keseimbangan ekosistem di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Burung berfungsi sebagai komponen integral dan signifikan bagi ekosistem di seluruh dunia. Penelitian burung sangat penting, mengingat perannya sebagai indikator lingkungan yang baik dan nilai keanekaragaman hayati lainnya (Rombang dan Rudyanto 1999). Mengingat peranan burung yang demikian besar bagi manusia dan ekosistem maka kehadiran burung dalam suatu ekosistem perlu dipertahankan (Arumasari 1989). Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi analisis keanekaragaman burung kicau di sekitar Resor Biha dengan cara mengidentifikasi keaktifan kios, asal burung, jenis burung, status konservasi burung dan identifikasi karakteristik masyarakat yang terlibat melakukan perdagangan burung kicau. Secara ringkas, alur kerangka pemikiran dapat dilihat dari pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Satwa dan Ancaman Biodiversitas

Asia merupakan salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, termasuk Asia Tenggara yang sangat kaya akan spesies di dalamnya (Myers *et al.*, 2000). Asia Tenggara saat ini tengah menghadapi risiko kepunahan burung kicau yang sangat tinggi, atau yang lebih dikenal dengan *Asian Songbird Crisis* (Sykes, 2017; Nijman *et al.*, 2019). Salah satu ancaman terbesar terhadap keanekaragaman hayati Asia Tenggara, terutama di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam, adalah perdagangan burung kicau. Banyak spesies burung kicau diburu dari habitat aslinya untuk dijual di dalam negeri dan di luar negeri. Aktivitas ini telah menyebabkan populasi burung kicau menurun secara drastis, yang mengancam kepunahan beberapa spesies. Di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, burung kicau sangat digemari karena suara merdunya (Chng *et al.*, 2015).

Perdagangan satwa liar dan terancamnya keanekaragaman hayati adalah beberapa masalah yang dihadapi negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Flora dan fauna yang hidup di alam bebas dapat punah karena tindakan manusia yang merusak habitat dan mengancam kelangsungan hidup mereka, meskipun secara ekologis perannya penting untuk kelangsungan hidup alam. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, negara-negara ASEAN telah mengadakan kerjasama regional untuk penguatan penataan terhadap *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) dan *Convention Biological Diversity* (Naiborhu, 2021). Sebagian besar orang percaya bahwa dua ancaman terbesar bagi fauna burung Indonesia adalah perdagangan dan hilangnya habitat. Menurut

International Union for Conservation of Nature (IUCN), 155 spesies burung di Indonesia terdaftar sebagai terancam secara global (rentan, terancam punah, atau sangat terancam punah) (IUCN, 2013, 2014). Kegiatan perdagangan satwa ilegal muncul karena permintaan yang tinggi baik dari level domestik maupun internasional. Kegiatan ini menghasilkan keuntungan yang besar dan cenderung meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi sebagai instrumen pemasaran. Hal ini merupakan kejahatan serius, terorganisir, dan memiliki jaringan luas serta dianggap sebagai bisnis yang memiliki risiko kecil, tetapi memberikan keuntungan besar. Perdagangannya dapat melalui berbagai jalur, seperti pasar satwa, komunitas pecinta satwa, dan perdagangan *online* (sosial media) (Nijman *et al.*, 2019).

Pemerintah telah mengatur dan meregulasi perdagangan satwa liar melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.106/ MENLHK/ SETJEN/ KUM.1/ 12/ 2018, yang mencantumkan jenis burung yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Secara spesifik, alokasi penangkapan dan perdagangan jenis burung ini diatur melalui sistem kuota berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar serta Keputusan Menteri Kehutanan No. 447/Kpts-II/2003, yang ditetapkan setiap tahun, memuat jumlah burung yang boleh ditangkap, provinsi atau kabupaten tempat burung ditangkap dan tujuan penangkapan untuk diperdagangkan dalam keadaan hidup. Namun, dikarenakan kurangnya pengawasan dan penindakan, masih banyak terjadi perdagangan satwa liar secara ilegal sampai saat ini (Leupen *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Jepson dan Ladle pada tahun 2005, menyebutkan bahwa kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan rumah bagi beberapa spesies burung yang terancam akibat perburuan dan perdagangan ilegal. Kekayaan burung kicau di TNBBS memberikan peluang ekonomi, namun juga menciptakan ancaman terhadap kelestarian spesies akibat penangkapan liar. Upaya konservasi di kawasan ini sangat penting untuk melindungi populasi burung, terutama burung kicau

yang terancam oleh aktivitas perdagangan satwa liar. Beberapa spesies burung kicau yang populer di perdagangan ini antara lain Murai Batu (*Copsychus malabaricus*), Kacer (*Copsychus saularis*), dan Cucak Ijo (*Chloropsis sonnerati*). Spesies-spesies ini menjadi target utama karena kualitas kicauannya. Sebagai akibat dari perburuan yang berlebihan, populasi spesies ini di alam liar mengalami penurunan signifikan (Nijman *et al.*, 2019).

2.2 Aviculture

Aviculture, atau pemeliharaan dan pembiakan burung dalam penangkaran, memiliki sejarah panjang yang bermula sejak ribuan tahun lalu. Praktik ini awalnya dilakukan oleh peradaban kuno di Mesir, Yunani, dan Romawi untuk tujuan hiasan, *prestise*, atau sebagai simbol status sosial. Burung-burung yang dipelihara biasanya memiliki warna bulu yang eksotis atau kemampuan berkicau yang indah. Seiring waktu, avikultur menjadi semakin berkembang, terutama dengan adanya minat yang tumbuh terhadap pengembangbiakan burung untuk kepentingan ekonomi, hiburan, serta estetika (Collar, 1997).

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, perkembangan avikultur mencapai titik penting dengan munculnya perkumpulan pecinta burung di Eropa dan Asia. Kompetisi burung kicau, di mana burung dinilai berdasarkan kualitas suaranya, menjadi populer di berbagai negara. Di Indonesia, fenomena ini mulai berkembang pesat pada pertengahan abad ke-20, terutama setelah Indonesia merdeka, ketika urbanisasi mulai meningkat dan permintaan terhadap burung peliharaan sebagai simbol status dan hiburan di kalangan masyarakat kota semakin besar (Jepson, 2010). Namun, di beberapa daerah, merawat burung kicau adalah bagian dari tradisi budaya yang mendalam. Misalnya, banyak komunitas di Indonesia memiliki nilai budaya yang mendalam terhadap pemeliharaan burung kicau. Dapat dinilai dari banyak kasus penggunaan burung kicau dalam ritual atau acara adat, selain dari suara atau penampilannya (Farida dan Nugroho, 2018).

Pada pertengahan 1990-an, fenomena kicau-mania mulai muncul sebagai bentuk baru dari kompetisi burung kicau di Indonesia. Kompetisi ini tidak hanya melibatkan burung lokal, tetapi juga burung yang diimpor seperti burung kenari (*Serinus canaria*) yang dibiakkan secara lokal dan burung lovebird (*Agapornis* sp.). Selain itu, hadiah uang yang besar dan keterlibatan komunitas perkotaan membuat kompetisi ini menjadi magnet bagi para penggemar burung (Jepson dan Ladle, 2011). Koran tabloid mingguan, seperti *Agrobis Burung*, membantu mempopulerkan hobi ini dengan menyediakan berita seputar kontes burung kicau dan pengembangbiakan burung. Kompetisi ini juga berperan dalam mendorong perdagangan burung kicau secara masif, di mana burung-burung liar sering kali ditangkap untuk dilatih dan dilombakan. Di sisi lain, hobi ini memiliki dampak signifikan terhadap populasi burung liar di Indonesia. Minat besar terhadap burung kicau telah memicu permintaan yang tinggi terhadap burung berkualitas, yang tidak hanya dipelihara di rumah tetapi juga dilombakan dalam kompetisi burung. Fenomena ini, meskipun mendukung industri avikultur dan ekonomi, turut mendorong perburuan ilegal dan perdagangan burung liar yang tidak berkelanjutan (Jepson, 2010).

Burung kicau sering dijadikan representasi tingkat posisi kehidupan sosial masyarakat. Awalnya budaya ini hanya dilakukan oleh bangsawan terdahulu yang memiliki burung untuk sekedar dipelihara, dilombakan dan dikomersilkan. Popularitas suatu jenis burung kicau, sangat bergantung pada jumlah penggemar dan perlombaan burung tersebut, bertambahnya penggemar dan perlombaan merupakan latar belakang burung kicau memulai tahapan prestise. Tahapan prestise ini ditandai dari ikut sertanya burung kicau dalam berbagai kompetisi burung yang diadakan di tingkat lokal hingga nasional. Kompetisi ini menilai *prestise* burung berdasarkan kualitas suara, variasi lagu, volume, dan durasi berkicau (Jepson dan Ladle, 2005).

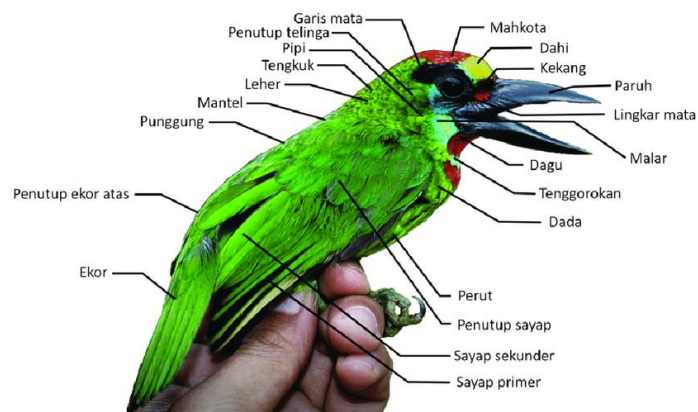
Burung yang disandangkan *prestise* berpengaruh juga terhadap nilai ekonomi burung tersebut. Salah satu bentuk kegiatan yang dimaknai sebagai konstruksi pemaknaan konservasi terhadap burung adalah ketentuan mengenai sertifikasi terhadap burung kicau. Ketentuan ini hanya dimiliki oleh PBI sebagai organisasi formal komunitas penggemar burung kicau di Indonesia. Sertifikasi

ini dimaksudkan agar burung berkicau yang dijadikan sebagai obyek untuk kepentingan hobi, sosio-kultural maupun ekonomi tidak lagi didapatkan dari kegiatan penangkapan langsung di alam (Supriyadi dkk., 2008).

Di Indonesia, memelihara burung adalah hobi yang sangat disukai. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perhatian telah beralih ke dampak perdagangan burung berkicau terhadap konservasi burung yang terancam punah. Apresiasi estetika terhadap kicauan burung adalah motivasi utama untuk memelihara burung kicau. Sebagian besar pelanggan membeli burung kicau untuk dipelihara di rumah, tetapi sebagian kecil ikut serta dalam kontes kicauan. Selain apresiasi terhadap kicauan burung, burung juga dapat dinilai berdasarkan penampilan fisik yang memperlihatkan bulu yang berwarna-warni dan kemampuannya berbicara serta hubungannya dengan budaya cukup populer (Nijman dkk., 2022).

2.3 Peran Ekologis dan Ekonomis Burung Kicau

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia pada tahun 2019, burung merupakan satwa penting dalam menjaga regenerasi hutan dan juga berperan dalam menjaga fungsi dan keseimbangan ekosistem hutan. Ilustrasi bagian burung dapat dilihat pada **Gambar 2.**



Gambar 2. Bagian-bagian tubuh burung (*researchgate.net*, 2019)

Karakter morfologi burung dapat dibedakan atas: paruh, kepala, leher, badan, sayap, tungkai dan ekor. Secara umum bagian tubuh burung dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Kepala : mahkota, dahi, paruh, mata, lingkaran mata, alis, kekang, garis mata, malar, tengkuk, pipi, dagu, tenggorokan
2. Tubuh bagian atas : leher, mantel, punggung, penutup ekor atas, ekor, penutup sayap, dan sayap (primer dan sekunder)
3. Tubuh bagian bawah : dada, perut, penutup ekor bawah, kaki

Burung juga dapat diidentifikasi untuk mengetahui jenisnya berdasarkan karakter-karakter yang dapat dikenali pada burung tersebut. Karakter-karakter burung dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Karakter morfologi, antara lain: perilaku, suara, warna bulu, bentuk, ukuran.
2. Karakter molekuler: DNA dan RNA
3. Karakter fisiologi: hormon, profil darah
4. Karakter anatomi, antara lain: otot, tulang

Burung termasuk ke dalam kelompok hewan yang unik karena sebagian besar mampu beradaptasi baik dengan lingkungan, dimana kebanyakan burung hidup menetap, namun ada juga yang berpindah-pindah. Hal inilah yang menyebabkan burung memiliki beragam habitat mulai dari padang rumput, rawa-rawa, pesisir pantai, hutan tropis, gua-gua, perumahan sampai perkotaan. Burung juga termasuk ke dalam hewan berdarah panas dan berkembang biak secara bertelur (*ovipar*) (Hidayat dkk., 2017). Bergantung pada jenisnya, Habitat burung juga beragam, sesuai dengan makanan yang mereka konsumsi. (Fatimah, 2023).

Satwa ini dapat berperan sebagai pengontrol serangga hama, penyebar biji dan penyerbuk bunga. Berdasarkan data keragaman burung global, Indonesia berada pada posisi keempat dari daftar negara burung terkaya di dunia, setelah Brazil, Columbia dan Peru, dan daftar pertama untuk endemis (Wulandari dkk., 2022). Keberadaan burung dapat menjadi indikator sebuah

lingkungan mendukung kehidupan suatu organisme atau tidak karena burung mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya (Wulandari dkk., 2019).

Burung saat ini banyak mengalami penurunan populasi karena maraknya perdagangan satwa ilegal. Kegiatan perdagangan satwa secara ilegal sudah terjadi sejak lama dan lingkupnya sangat luas. Satwa liar tidak hanya diperdagangkan secara ilegal di dalam negeri saja, tetapi juga sampai ke luar negeri dengan modus perdagangan bermacam-macam, mulai dari diselundupkan di pasar satwa hingga yang terbaru adalah melalui media sosial. Perdagangan satwa liar secara ilegal adalah tindakan kriminalitas yang paling besar dan menguntungkan. Perdagangan secara ilegal ini terjadi karena banyaknya permintaan pasar, akses yang mudah untuk mendapatkan sumberdaya dan melakukan pengiriman serta rendahnya pengendalian dari aparat dan pejabat hukum (Susmianto, 2007).

Sejak dahulu kala, burung sudah mempunyai keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dimana burung memiliki fungsi ekologis sebagai penyerbuk alami melalui penyebaran biji yang dilakukannya, burung juga dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan hingga bahan makanan. Selain itu, burung juga berperan dalam berbagai aktivitas lokal dan budaya masyarakat sehingga keberadaannya sangat penting bukan hanya bagi lingkungan tetapi bagi keberlangsungan hidup manusia. Biodiversitas atau kelimpahan burung di Indonesia ini dapat dijadikan sebagai indikator baik tidaknya kualitas suatu habitat dan peka terhadap perubahan lingkungan, hal ini karena burung memiliki karakteristik unik yang mana dapat hidup pada berbagai habitat di seluruh dunia (Rumanasari dkk., 2017).

Berdasarkan studi yang dilakukan *Tropical Forest Conservation Action Sumatera* (TFCAS) tahun 2019 di TNBBS ditemukan burung sebanyak 450 jenis. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki banyak potensi, baik fauna maupun flora yang tergolong langka (Meizannur dan Wulandari, 2015). Dari banyaknya jenis burung tentunya memiliki jenis pakan yang berbeda – beda pula. Pakan

burung terdiri atas berbagai macam, seperti biji - bijian, serangga, buah - buahan dan madu. Pengelompokan jenis burung berdasarkan makanannya juga dipengaruhi oleh bentuk paruh burung (Wiasih, 2022). Banyak spesies yang umum ditemukan dalam perdagangan adalah pemakan buah dan karena itu penghasil biji penyebar, sehingga penurunannya dapat memberikan dampak yang luas terhadap jangka panjang komposisi vegetatif pada hutan yang mengalami defaunisasi (McConkey dan O'Farrill, 2016). Ada juga kekhawatiran bahwa tekanan perangkap mungkin telah mengubah perilaku burung liar (Nijman *et al.*, 2019).

Berdasarkan nilai ekonominya, burung ditinjau berdasarkan struktur morfologi, tingkah laku, kicauan atau suara, dan sumber protein hewani sehingga banyak masyarakat tertarik untuk memperjualbelikannya (Wijaya dkk., 2021). Nilai ekonomi burung yang tinggi membuat perburuan akan terus menerus dilakukan di alam. Anggapan masyarakat terhadap burung sebagai komoditas ekonomi menjadikan kelestariannya di alam terancam, bahkan dapat menyebabkan kepunahan, selain karena adanya kerusakan habitat, konversi lahan, dan fragmentasi habitat (Dede dan Widiawaty, 2020).

Indonesia dihuni oleh ribuan jenis burung, salah satu jenis burung yang banyak dipelihara dan digemari masyarakat adalah jenis burung kicau. Burung kicau adalah burung dari golongan Passeri yang hidup bertengger (*Passeriformes*). Selain karena suaranya yang merdu, warna bulu burung kicau juga sangat beragam dan bervariasi. Hal tersebut membuat banyak pecinta burung berlomba-lomba memelihara burung kicau untuk diperlombakan. Burung kicau perlu diperhatikan kesehatannya. Maka dari itu dalam pemeliharaannya banyak diberikan multivitamin dan terapi antibiotik (Handriana, dkk., 2015).

2.4 Survei Pasar Burung

Perdagangan burung kicau di Asia telah menjadi perhatian di bidang konservasi sejak beberapa dekade terakhir (Nijman *et al.*, 2017). Namun, penelitian kuantitatif mengenai dampaknya terhadap populasi burung liar baru muncul dalam lima tahun terakhir (Harris *et al.*, 2015, 2017; Symes, Edwards, *et al.*, 2018). Para pegiat konservasi kini memfokuskan upaya mereka untuk menilai volume perdagangan satwa liar dan mengidentifikasi lokasi-lokasi utama aktivitas tersebut. Survei pasar menjadi alat utama yang digunakan oleh para peneliti untuk mendokumentasikan jumlah taksa yang diperdagangkan di berbagai pasar. Survei-survei ini menyoroti tingginya volume perdagangan dan keanekaragaman spesies yang terancam oleh praktik ini (Chng *et al.*, 2018). Berdasarkan survei pasar selama dua dekade terakhir, Indonesia teridentifikasi sebagai sumber utama permintaan burung kicau di wilayah Asia (Chng *et al.*, 2015; Leupen *et al.*, 2018).

Salah satu faktor pendorong utama hilangnya spesies burung di Indonesia adalah perdagangan burung liar. Namun, studi terkait perdagangan ini sebagian besar berfokus di Jawa, dimana lebih dari seratus spesies burung asli ditemukan dijual di pasar-pasar satwa liar. Data dari pasar satwa liar di Jakarta menunjukkan skala besar perdagangan burung liar, dengan sekitar 1.800.000 burung liar dijual setiap tahun pada 1986 (Chng *et al.*, 2015). Pada tahun 1993, Nash memperkirakan bahwa sekitar 1.300.000 burung liar yang tidak terdaftar dalam CITES dijual setiap tahun di Indonesia bagian barat, berdasarkan survei pasar satwa liar Pramuka di Jakarta (Nijman *et al.*, 2022). Estimasi ini menunjukkan bahwa perdagangan burung Indonesia sangat besar, dengan puluhan spesies yang dilihat dan diperdagangkan di berbagai tempat (Nijman *et al.*, 2022).

Begitu pula yang terjadi di pulau Kalimantan. Sebuah survei pasar yang dilakukan menunjukkan bahwa perdagangan burung di wilayah tersebut juga sangat besar, dengan ditemukan 153 spesies dan 25.298 individu burung yang dijual (Alhasni dan Supriyono, 2021). Berdasarkan survei pasar yang dilakukan, hasil hanya mencatat sebagian kecil dari perdagangan dan dapat

dilihat bahwa sangat tinggi tingkat perdagangan burung di Kalimantan. Nash (1993) menyatakan bahwa sebagian besar perdagangan burung di Indonesia melibatkan spesies hutan yang tidak dapat bertahan lama di penangkaran akibat minimnya perawatan.

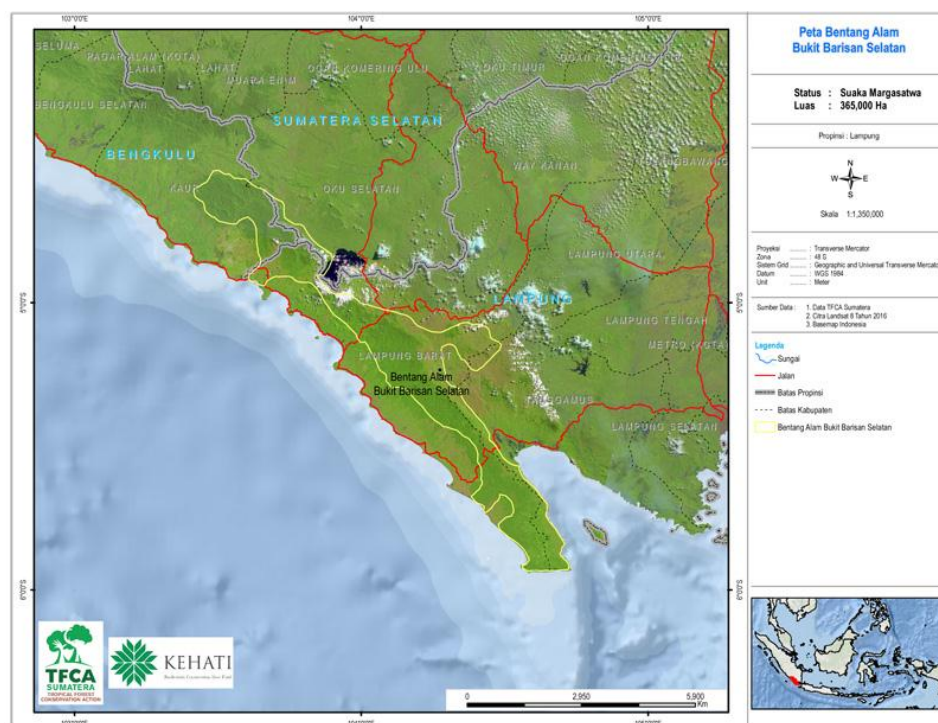
Dengan demikian, perdagangan burung domestik di Indonesia sering kali dilihat sebagai industri yang boros, dengan banyak burung yang cepat mati. Kondisi penangkapan dan transportasi burung sepanjang rantai perdagangan sangat mempengaruhi angka kematian (Nash, 1993). Dampaknya terhadap populasi burung liar sangat signifikan, terutama karena survei pasar menunjukkan tingginya angka kematian burung sebelum mencapai pasar akhir (Chng *et al.*, 2015; Leupen *et al.*, 2018). Metode lain seperti wawancara dengan pedagang, analisis buku harian pedagang, atau data penyitaan pemerintah juga digunakan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai perdagangan burung (Kristianto dan Jepson, 2011). Meskipun demikian, tantangan dalam mendeteksi perdagangan ilegal tetap signifikan, dengan berbagai kendala yang muncul tergantung pada spesies, lokasi, dan waktu (Kristianto dan Jepson, 2011).

2.5 Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan terletak di ujung wilayah barat daya Sumatera serta masuk dalam Provinsi Bengkulu dan Provinsi Lampung (Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, 2017b). Taman Nasional Bukit Barisan Selatan mencakup kawasan seluas 356.800 ha yang terbentang pada 04° 33'–05° 57' LS dan 103° 23'–104° 43' BT. Secara administrasi pemerintahan termasuk ke dalam wilayah Provinsi Bengkulu (Kabupaten Kaur) serta Provinsi Lampung (Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus). Jenis tanah di sebagian besar kawasan TNBBS adalah podsolik merah kuning yang labil dan rawan erosi. Kawasan TNBBS terletak di zona patahan (sesar) utama Sumatra, yaitu zona sesar Semangka, sehingga kawasan ini sangat rawan gempa. Curah hujan tahunan bervariasi antara 2500 dan 3500 mm dengan kelembaban udara antara 80 % dan 90 % dengan suhu

antara 20 dan 28 °C (Arifiani dan Mahyuni, 2012). Taman Nasional Bukit Barisan Selatan ditetapkan Pada Tanggal 29 Juni 1999 oleh Menteri Kehutanan melalui Kepmenhut No. 489/Kpt s-II/199 (Malik, 2020).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis flora dan fauna di kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang memiliki keanekaragaman jenis yang melimpah namun telah mengalami penurunan populasi. Contohnya, jenis burung. Populasi burung yang menurun drastis diakibatkan dari perdagangan dan perburuan liar terjadi di wilayah konservasi, Penurunan ini berdampak secara tidak langsung pada ekologi dan konservasi, sehingga penting untuk melestarikan keberadaannya (Kurniawan dkk., 2021). Menurut data yang dikumpulkan oleh penelitian terdahulu dan berbagai survei lapangan, terdapat lebih dari 350 jenis burung yang menghuni kawasan TNBBS, dengan sejumlah spesies di antaranya termasuk burung kicau yang memiliki nilai ekonomi dan ekologi penting (Whitten *et al.*, 2000). Peta TNBBS dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Peta Taman Nasional Bukit Barisan Selatan
(Sumber : *tfcasumatera.org*, 2016)

2.6 Resor Biha

Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan terbagi menjadi 17 Resor Pengelolaan sebagai unit manajemen terkecil untuk memudahkan dalam pengelolaan kawasan khususnya untuk mengumpulkan data dan informasi di lapangan. Hal ini berdasarkan pada Surat Direktur Jenderal PHKA No. S.295/IV-KKBHL/2011 tanggal 27 Juni 2011 perihal Pengelolaan Berbasis Resort di 50 Taman Nasional dan Surat Keputusan Kepala Balai Besar TNBBS No. SK. 49/BBTNBBS-2/2013 tentang Tim Kerja Pelaksanaan *Resort Based Management* (RBM) pada Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Resor Biha memiliki kekayaan flora dan fauna yang beragam. Terdapat sedikitnya 49 jenis tumbuhan berkayu. Pada tingkat pohon, jenis dominan meliputi kuyung, kerbang kubung, medang talas, dan kua. Sementara jenis tumbuhan hasil hutan bukan kayu bernilai ekonomis berupa damar mata kucing dan jering. Tumbuhan unik seperti *Rafflesia arnoldii* dan *Amorphophallus* sp. belum ditemukan di resor ini mengingat belum banyak dilakukan inventarisasi potensi flora. Resor Biha, menjadi wilayah sebaran tiga satwa kunci harimau, badak, dan gajah sumatera.

Hasil patroli dan pemantauan badak sumatera pada tahun 2018 juga menunjukkan banyak tanda-tanda keberadaan satwa badak sumatera berupa tapak, kubangan, kotoran, gesekan badan, gesekan cula, plintiran, dan bekas makan. Mamalia besar lain seperti seperti beruang, tapir, kijang, dan rusa juga terdapat di resor ini. Selain itu, juga terdapat primata berstatus genting seperti siamang, owa, dan cecah. Sebanyak 62 jenis burung teridentifikasi di resor ini dan sebanyak 11 jenis diantaranya termasuk dalam kategori dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999) seperti beo (*Gracula religiosa*) (Balai Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, 2019).

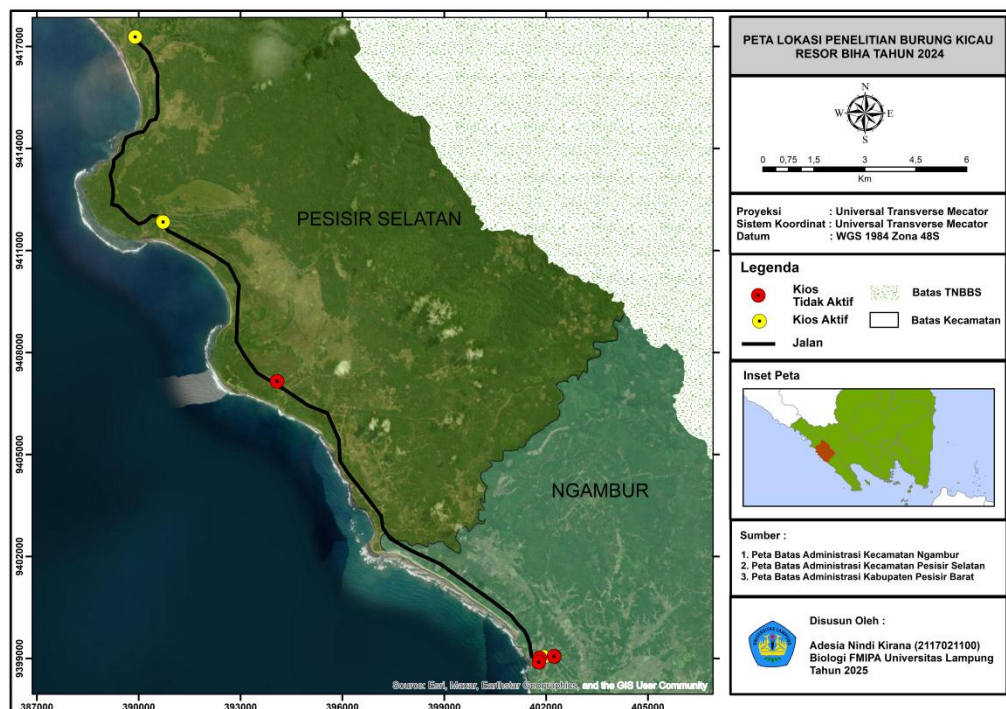
Burung rangkong yang memiliki arti penting dalam ekologi hutan dan kuau raja yang merupakan burung eksotis dapat ditemui juga di resor ini.

Keanekaragaman jenis herpetofauna yang ditemukan di resor ini sebanyak 22 jenis, diantaranya kura-kura duri *Heosemys spinosa* yang berstatus genting dan *Draco fimbriatus* yang memiliki status rentan. Kegiatan perlindungan menjadi prioritas utama Resort Biha, mengingat besarnya ancaman perambahan dan perburuan dalam kawasan. Perburuan satwa masih terjadi. Alat buru yang digunakan berupa jerat nilon dan pulut dengan target perburuan berupa mamalia besar dan burung (Balai Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, 2019).

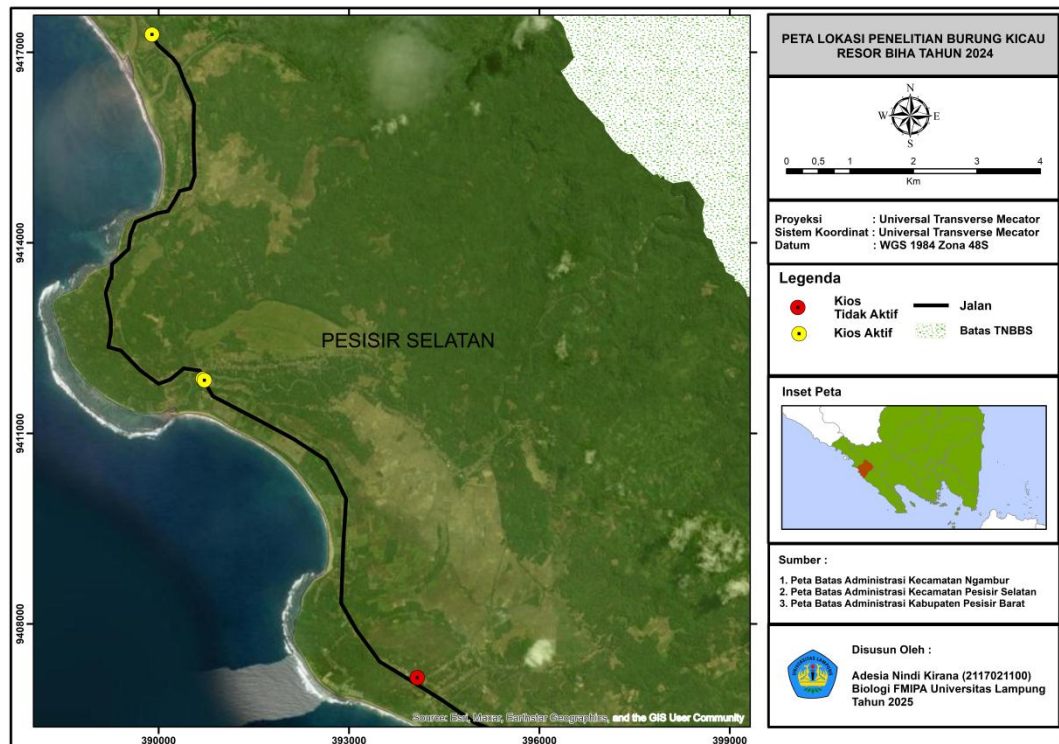
III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

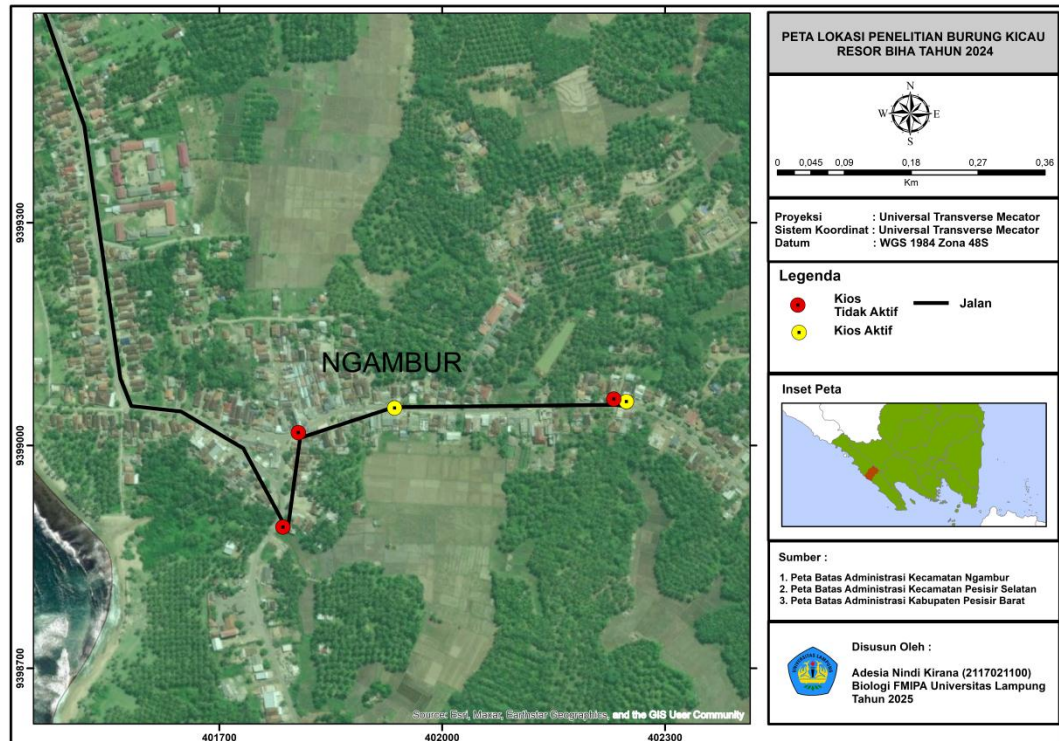
Penelitian ini dilaksanakan pada Mei dan Juli 2024. Pengambilan data dilakukan di kios-kios burung wilayah Resor Biha, TNBBS, Pesisir Barat, Lampung. Penelitian dilakukan di 9 kios yang terletak di Kelurahan Negeri Ratu Tenumbang, Biha hingga Negeri Ratu Ngambur, Pasar Minggu, Pesisir Barat, Lampung. Resor Biha memiliki luas 19.874,41 hektar dengan panjang batas 28,18 km dan elevasi 70 – 600 mdpl. Peta keseluruhan lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4-6**.



Gambar 4. Peta Wilayah Resor Biha



Gambar 5. Peta Wilayah Pesisir Selatan



Gambar 6. Peta Wilayah Ngambur

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kertas kuesioner, alat tulis, alat perekam suara dan GPS (*Global Positioning System*). Bahan yang digunakan pada penelitian adalah jenis burung kicau yang diperdagangkan di wilayah Resor Biha.

3.3 Rancangan Percobaan

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilik kios burung di sekitar Resor Biha dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengetahuan langsung terkait praktik perdagangan burung kicau, mulai dari sumber burung hingga proses penjualan. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara langsung dengan pemilik kios burung kicau.

Data yang diperoleh melalui wawancara akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono tahun 2018, menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kunci utama yang muncul dari wawancara, seperti motivasi perdagangan, persepsi terhadap burung kicau dan dampak perdagangan terhadap populasi burung di wilayah Resor Biha, TNBBS, Pesisir Selatan, Lampung Barat.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Identifikasi Jenis Burung Kicau

Identifikasi jenis burung dilakukan dengan mendatangi kios-kios perdagangan burung kicau secara langsung. Identifikasi jenis burung

menggunakan buku MacKinnon 1994, website IUCN (*iucnredlist.org*), Burung Indonesia (*burung.org*), CITES (*cites.org*), eBird (*ebird.org*), Avibase (*avibase.bsc-eoc.org*) serta aplikasi Merlin Bird.

3.4.2 Wawancara Pemilik Kios Burung Kicau

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari pemilik kios burung kicau yang masih aktif di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Pesisir Barat, Lampung. Pertanyaan kuesioner survei perdagangan burung kicau terdiri atas informasi pribadi, informasi kios dan informasi biodiversitas. Adapun daftar pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Informasi Pribadi

No.	Pertanyaan
1.	Nama Lengkap
2.	Alias/nama panggilan
3.	Tanggal lahir
4.	Umur
5.	Jenis kelamin
6.	Agama
7.	Suku
8.	Tingkat Pendidikan
9.	Nomor handphone
10.	Usaha lainnya

Tabel 2. Informasi Kios

No.	Pertanyaan
1.	Lama usaha
2.	Usaha sebelumnya
3.	Latar belakang usaha
4.	Durasi penjualan/hari
5.	Income perbulan
6.	Pendapatan kotor kios
7.	Jenis usaha perdagangannya seperti apa. Apakah hanya burung saja/pakan juga/dll
8.	Strategi peningkatan omzet
9.	Angka mortalitas
10.	Pemasokan burung kicau
11.	Proses seleksi pemilihan burung kicau yang akan

	diperdagangkan
12.	Jenis Burung Banyak Peminat di kios
13.	Jenis Burung Jarang Peminat di kios
14.	Bagaimana cara menyikapi dan mempromosikan kembali burung yang jarang diminati
15.	Distribusi penjualan
16.	Lokasi usaha
17.	Keterangan keaktifan kios

Tabel 3. Informasi Biodiversitas

No.	Pertanyaan
1.	Jenis burung apa saja yang sudah banyak hilang
2.	Apakah responden mengamati penurunan atau peningkatan populasi burung tertentu
3.	Jika IYA, apakah responden mengetahui faktor-faktor yang mungkin menyebabkan hal tersebut terjadi
4.	Apakah responden memperhatikan perubahan dalam jumlah dan variasi spesies burung kicau selama beberapa tahun terakhir
5.	Apakah responden pernah mendapatkan burung langka
6.	Apakah Anda pernah melihat atau mendengar tentang perubahan dalam perilaku migrasi atau pola penyebaran burung kicau di daerah Anda
7.	Jenis burung kicau apa saja yang banyak diminati baru-baru ini
8.	Jenis pakan apa saja yang diberi untuk burung selama di kios
9.	Jenis burung jantan atau betina yang paling diminati
10.	Apakah responden mengetahui perbedaan perilaku burung di alam dengan perilaku burung pada saat di kandang (kios)
11.	Apakah responden pernah mendapatkan burung rangkong
12.	Jika pernah, jenis rangkong apa saja
13.	Apa yang diharapkan dari peran pemerintah (kehutanan/PKSDA)
14.	Apa perasaan responden jika populasi burung kicau hilang
15.	Apa dampak yang ditimbulkan jika populasi burung kicau hilang

3.4.3 Analisis Data

Hasil data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari informasi yang dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami seluruh data secara menyeluruh, baik dari hasil wawancara maupun observasi, untuk mendapatkan gambaran umum mengenai konteks penelitian. Setelah itu, pengumpulan data mengenai status keterancaman burung kicau mengacu pada kriteria dari *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red List of Threatened Species* dan status perlindungan burung mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Republik Indonesia Nomor P.106 /MENLHK /SETJEN /KUM. 1 /12 /2018. Status keterancaman ini terdiri atas: *Extinct* (EX: Punah), *Extinct in the Wild* (EW: Punah di Alam Liar), *Critically Endangered* (CR: Kritis), *Endangered* (EN: Genting), *Vulnerable* (VU: Rentan), *Near Threatened* (NT: Hampir Terancam), *Least Concern* (LC: Risiko Rendah), *Data Deficient* (DD: Data Kurang), *Not Evaluated* (NE: Belum Dievaluasi).

Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing status konservasi global yang disusun secara urut berdasarkan tingkat ancaman tinggi hingga rendah.

CR (*Critically Endangered/Kritis*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dengan tingkat yang lebih ekstrem.

EN (*Endangered/Genting*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar.

VU (*Vulnerable/Rentan*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang diindikasikan sedang menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dan dianggap memenuhi satu dari lima kriteria menuju kepunahan yang ditetapkan oleh IUCN.

NT (*Near Threatened/Hampir terancam*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan berada dalam kondisi mendekati kategori terancam (Hampir Terancam, Rentan, Genting atau Kritis) pada saat ini dan dinilai akan memenuhi kategori tersebut dalam waktu dekat.

LC (*Least Concern/Risiko rendah*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang telah dievaluasi informasinya namun belum memenuhi kriteria yang ada pada kategori terancam (Hampir Terancam, Rentan, Genting atau Kritis).

DD (*Data Deficient/Kekurangan data*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang informasi datanya tidak mencukupi untuk dinilai status konservasinya, dalam hal ini terkait perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi. Diperlukan kajian lebih lanjut terkait jenis tersebut.

Sumber: IUCN Redlist 24 Panduan Identifikasi Satwa Dilindungi.

Selain data dari IUCN dan Permen LHK, penelitian ini juga mencantumkan sumber dari CITES. Secara umum, CITES memiliki tiga kategori (apendiks) berdasarkan tingkat ancaman dari perdagangan internasional serta tindakan yang perlu diambil terhadap perdagangan tersebut. Dalam apendiks, satu jenis bisa terdaftar di lebih dari satu kategori.

Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing apendiks:

Apendiks I

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilarang diperdagangkan dalam segala bentuk di lingkup internasional. Perdagangan terhadap jenis tersebut adalah ilegal.

Apendiks II

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dapat terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Apendiks III

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang diatur perdagangannya di negara tertentu yang menjadi batas-batas wilayah habitat jenis tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 48 jenis spesies burung kicau yang diperdagangkan di wilayah Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dengan keterangan 71% berstatus *Least Concern*, 13% *Near Threatened*, 8% *Endangered*, 6% *Vulnerable*, dan 2% *Critically Endangered* menurut IUCN. Dari hasil survei, burung kicau yang paling banyak ditemukan adalah percutut jawa (*Geopelia striata*) dengan kategori *Least Concern* (LC).
2. Hasil identifikasi temuan asal burung yang diperdagangkan diketahui 71% kios aktif mengandalkan burung hasil tangkapan dari kawasan konservasi, sementara 29% menggunakan burung hasil budidaya.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang burung kicau didominasi oleh laki-laki berusia 32-49 tahun dengan latar belakang pendidikan bervariasi (SMA hingga perguruan tinggi) dan berasal dari berbagai suku. Motivasi utama para pelaku usaha adalah hobi dan bisnis sampingan.

5.2 Saran

Perburuan Ilegal dan Perdagangan Burung Kicau sangat mempengaruhi keseimbangan populasi burung dan makhluk hidup lainnya yang ada di alam liar. Untuk itu, perlu upaya yang lebih kuat dalam penegakan hukum terhadap

perdagangan burung kicau ilegal, seperti diadakannya survei rutin terhadap para pedagang burung dan perdagangan yang merugikan lainnya. Masyarakat juga perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya konservasi burung kicau dan dampak negatif dari perdagangan ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq, N., dan Prasetyawan, Y. Y. 2019. Analisis Kebutuhan Informasi Bagi Pecinta Burung Kicau Di Kota Pematang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1) : 01-10.
- Alhasni, A. I., dan Supriyono, H. 2021. Rancang Bangun Aplikasi Database Burung Kicau Berbasis Android. *Jurnal INSYPRO (Information System and Processing)*, 6(2) : 1-8.
- Andriyani, A., Nurcahyani, N., Susanto, G. N., Sibarani, M. C., dan Utoyo, L. 2022. The Diversity of Singing Birds at the Way Canguk Research Station, Bukit Barisan Selatan National Park. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati (J-BEKH)*, 9(1) : 1-11.
- Anugrah, K.D., Setiawan, A., Master, J. 2017. Keanekaragaman spesies burung di hutan lindung Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1): 105-116.
- Arifiani, D., dan Mahyuni, R. 2012. Keanekaragaman flora di taman nasional bukit barisan selatan, provinsi lampung. *Berita Biologi*, 11(2) : 149-160.
- Arumasari, R. 1989. Komunitas burung pada berbagai habitat di kampus UI Depok. *Skripsi Jurusan Biologi FMIPA UI, Jakarta: viii, 89*.
- Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. 2017b. Pengelolaan Kawasan Berbasis Resort (*Resort-based Management*) di Area Perlindungan Intensif (*Intensive Protection Zone*) Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Tanggamus-Lampung.
- Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. 2019. Profil 17 Resor. *Unpublished*.
- Chng, S. C. L., Eaton, J. A., Krishnasamy, K., Shepherd, C. R., and Nijman, V. 2015. In the market for extinction: An inventory of Jakarta's bird markets. *TRAFFIC Southeast Asia*.
- Chng, S. C., Krishnasamy, Kanitha and Eaton, J. A. 2018. In the market for extinction: the cage bird trade in Bali. *Forktail*, 34 : 35-41.

- Collar, N. J., Wege, D. C., and Long, A. J. 1997. Patterns and causes of endangerment in the New World avifauna. *Ornithological monographs*, 237-260.
- Dede, M., dan Widiawaty, M.A. 2020. Utilization EOS Platform as Cloud-based GIS to Analyze Vegetation Greenness in Cirebon Regency, Indonesia. *Information Technology and its Utilization*, 3(1) : 1-4.
- Dewanto, A., dan Sitanggang, M. 2009. *Buku Pintar Merawat dan Melatih Burung Kicauan*. Argomedia.
- Farida, D., and Nugroho, A. 2018. The Cultural Significance of Bird-Keeping in Indonesian Society. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 14(1) : 1-10.
- Fatimah, I. N. (2023). Studi Etno-ornitologi Burung di Kawasan Kampus Universitas Sutomo Serang Banten Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat. *Journal of Sustainable Development Issues*, 2(1) : 65-83.
- Firdaus, A.B., Setiawan, A., Rustiati, E.L. 2014. Keanekaragaman spesies burung di repong damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1-6.
- Handriana, I. K. J., Suarjana, G. K., dan Tono, K. 2015. Pola kepekaan *Escherichia coli* yang diisolasi dari feses burung kicau penderita diare terhadap antibiotik sulfametoksazol, ampicilin, dan oksitetrasiklin. *Bul. Vet. Udayana*, 7(2), 157-160.
- Hapsari, I., Purwanto, S.A. 2020. Negara dan ilegalitas: Studi kasus perdagangan burung di wilayah Jakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 22(1):01-09
- Harfoot, M., Glaser, S. A., Tittensor, D. P., Britten, G. L., McLardy, C., Malsch, K., and Burgess, N. D. 2018. Unveiling the patterns and trends in 40 years of global trade in CITES-listed wildlife. *Biological Conservation*, 223 : 47-57.
- Hidayat, R., Rifanjan, S., dan Wahdina. 2017. Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Di Hutan Sebadal Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(3) : 696 – 703 : 696- 703.
- Indraswari, K., Friedman, R. S., Noske, R., Shepherd, C. R., Biggs, D., Susilawati, C., and Wilson, C. 2020. It's in the news: Characterising Indonesia's wild bird trade network from media-reported seizure incidents. *Biological Conservation*, 243, 108431.

- Irham, M. 2019. *Buku Panduan Identifikasi Burung Dilindungi*. Diakses pada 30 Juni 2025, dari https://www.researchgate.net/figure/Gambar-2-Bagian-bagian-tubuh-burung-Foto-M-Irham-LIPI_fig1_335291778
- Iskandar, J. 2014. Dilema Antara hobi dan bisnis perdagangan burung serta konservasi burung. *Chimica et Natura Acta*, 2(3) : 180-185.
- Iskandar, J., dan Iskandar, BS. 2015. Pemanfaatan aneka ragam burung dalam kontes burung kicau dan dampaknya terhadap konservasi burung di alam: Studi kasus di Kota Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Biodiversitas*, 1(4) : 747-752.
- Januarfitra, R. D., Masyhadi, A. R., Okta, D. D., dan Ramadhan, S. Y. 2021. Kerjasama World Wide Fund for Nature (WWF) dan Pemerintah Indonesia terhadap Perdagangan Satwa Ilegal. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 4(01) : 1-10.
- Jepson, P. 2010. Towards an Indonesian bird conservation ethos: reflections from a study of bird-keeping in the cites of Java and Bali. In *Ethno-Ornithology* (eds S. Tilman and A. Gosler) : 313–330. Earthscan, London, UK.
- Jepson, P., and Ladle, R. J. 2011. Assessing market-based conservation governance approaches: a socio-economic profile of Indonesian markets for wild birds. *Oryx*, 45(4) : 482-491.
- Jepson, P., and Ladle, R.J. 2005. Bird-keeping as an Indigenous Practice in Indonesia and its Implications for Bird Conservation. *Oryx*, 39(4) : 442-448.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2019. *Panduan Identifikasi jenis satwa liar dilindungi Aves Passeriformes (Burung Kicau)*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kristianto, I. and Jepson, P. 2011. Harvesting orange-headed thrush *Zoothera citrina* chicks in Bali, Indonesia: magnitude, practices and sustainability. *Oryx*, 45 : 492–499.
- Kurniawan, D.R., Fitriana, Y.R., Iswandaru, D., Dewi, B.S. 2021. Status Perlindungan Burung Dalam Perdagangan Ilegal di Seluruh Pulau Sumatera Dan Pulau Jawa. *Prosiding SNaIL* : 112–123.
- Leupen, B. T., Gomez, L., Shepherd, C. R., Nekar, K. A. I., Imron, M. A., dan Nijman, V. 2020. Thirty years of trade data suggests population declines in a once common songbird in Indonesia. *European Journal of Wildlife Research*, 66(6) : 98.

- Leupen, B. T., Krishnasamy, Kanitha, Shepherd, C. R., Chng, S. C., Bergin, Daniel, Eaton, J. A., and Imron, M. A. 2018. Trade in White-rumped Shamas *Kittacincla malabarica* demands strong national and international responses. *Forktail*, 34 : 1-8.
- Malik, A. A., Anggreany, R., Sari, M. W., dan Walid, A. 2020. Keanekaragaman hayati flora dan fauna di kawasan taman nasional bukit barisan selatan (TNBBS) resort merpas bintuhan kabupaten kaur. *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 1(1) : 35-42.
- Marshall, H. 2020. *Understanding demand for songbirds within Indonesia's captive bird trade* (Doctoral dissertation, Manchester Metropolitan University in collaboration with Chester Zoo).
- McConkey, K. R., and O'Farrill, G. 2016. Loss of seed dispersal before the loss of seed dispersers. *Biological Conservation*, 201 : 38-49.
- Meizannur., Wulandari, C. 2015. Analisis pengembangan obyek wisata alam di Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1) : 51—62.
- Myers, N., Mittermeier, R. A., Mittermeier, C. G., da Fonseca, G. A. B. and Kent, J. 2000. Biodiversity hotspots for conservation priorities. *Nature*, 403(6772) : 853–858.
- Naiborhu, N. S. R. 2021. Tanggung Jawab Negara Terhadap Perdagangan Satwa Liar Dan Keanekaragaman Hayati Melalui Kerjasama Negara-Negara Asean. *Bina Hukum Lingkungan*, 5(2) : 262-286.
- Nijman, V. 2019. Souvenirs, shells, and the illegal wildlife trade. *Journal of Ethnobiology*, 39(2) : 282-296.
- Nijman, V., Morcatty, T. Q., Feddema, K., Campera, M., and Nekaris, K. A. I. 2022. Disentangling the legal and illegal wildlife trade—insights from Indonesian wildlife market surveys. *Animals*, 12(5) : 628.
- Nijman, V., Sari, S. L., Siriwat, P., Sigaud, M., and Nekaris, K. A. I. 2017. Records of four Critically Endangered songbirds in the markets of Java suggest domestic trade is a major impediment to their conservation.
- Nuridin., Nasihin, L., Guntara, A.Y. 2017. Pemanfaatan keanekaragaman jenis burung berkicau dan upaya konservasi pada kontes burung berkicau di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Wanaraksa*. 11(1): 1-5
- Rombang, W. M dan Rudyanto, 1999. *Important bird area in Java and Bali, PKA/Birdlife-International Indonesia Programme, Bogor*, 77.

- Rumanasari, R. D., Saroyo, S., dan Katili, D. Y. 2017. Biodiversitas burung pada beberapa tipe habitat di kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA*, 6(1) : 43-46.
- Sugiyono, S. 2018. Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susmianto A. 2007. Kebijakan peredaran tumbuhan dan satwa liar. *Lokakarya Nasional Wildlife Crime di Indonesia*. [Prosiding]. Jakarta (ID) : *TRAFFIC*.
- Tropical Forest Conservation Action for Sumatera (TFCA-Sumatera). 2016. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Diakses pada Diakses pada 30 Juni 2025, dari https://tfcasumatera.org/bentang_alam/taman-nasional-bukit-barisan-selatan/
- Turut, R. 2012. *Burung Ocehan Juara Kontes*. Penebar Swadaya Grup.
- Whitten, T., Damanik, S. J., Anwar, J., and Hisyam, N. 2000. The Ecology of Sumatra. Periplus Editions.
- Wiasih, B. V. 2022. Keanekaragaman Spesies Burung Pada Areal Restorasi Hutan Di Resort Way Nipah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).
- Wilson-Wilde, L. 2010. Wildlife crime: a global problem. *Forensic science, medicine, and pathology*, 6(3) : 221-222.
- Wulandari, C., Safe'i, R., Kaskoyo, H., dan Winarno, G. D. 2019. Keanekaragaman Jenis dan Simpanan Karbon Pohon di Resort Pemerihan, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2) : 139-149.
- Wulandari, J. D., Harianto, S. P., Iswandar, D., Fitriana, Y. R., dan Subki, S. 2022. Kelimpahan Burung di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Belantara*, 5(1) : 131-142.
- Wulandari, S., Ichsan, A.C., dan Syahputra, M. 2019. Perilaku sosial jalak bali (*Leucopsar rothschildi* stresemann 1912) di kandang perkembangbiakan unit pengelolaan khusus pembinaan jalak bali Tegal Bunder Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Belantara*, 2(1) : 10-16.